



Apakah Paradigma *Nonpositivsm* (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi "Ilmiah"?

Tomy Rizky Izzalqurny¹, Faiq Nabila²

¹Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: February 28, 2021

Revised: March 3, 2021

Accepted: March 29, 2021

Keywords:

non positivsm, scientific, qualitative.

JEL classifications:

I20, Z00, Z10

Abstract

This study aims to show that the non-positive paradigm, namely interpretive, critical and postmodernist, is scientific research. The technique used in this research is literature study by collecting literature either through journals, articles, news, books, and websites related to scholarship in a non-positive paradigm, namely interpretive, critical and postmodernist. The results show that there are several opinions that state non-scientific research methods are unstructured, subjectivity, can be accounted for, but the truth is subjective, differences with journalistic work, escape from statistics, and accounting originates from mathematics. Some of the previous statements can be countered by proving that the non-positive paradigm is scientific. In addition, there are several scientific criteria that are fulfilled by the non-positive paradigm, namely the purpose of scientific thinking, namely obtaining in-depth information, scientific truth with relevant methods and systems and using deductive / inductive analysis methods. There are several main problems that become criticisms in non-positive research, namely validity and validity, as well as research structure. In making it happen, it is done by testing the validity of the data in qualitative research. In the research structure, the interpretive, critical and postmodernist paradigm already has many examples of procedures, structures and methods so that we can use these examples to model and structure our research and perform data validation and reliability so that the results become scientific. The limitation of this research is that there are several sources of information that researchers need but not in the literature review.

How to Cite: Izzalqurny, T.,R & Nabila, F. (2021). Apakah Paradigma Nonpositivsm (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi "Ilmiah"?. *MAKSIMUM*, Vol. 11(1), 13-26

□correspondence Address

Institutional address: Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

E-mail: tomyrizky.izzalqurny.fe@um.ac.id

2086-0668 (P-ISSN)

2337-5434 (e-ISSN)

1. PENDAHULUAN

Dalam pengembangan dari suatu ilmu pengetahuan maka peneliti dapat memilih untuk melakukan berbagai proses penelitian. Penelitian menurut Kerlinger (1986) dalam Sukardi (2008) merupakan suatu proses penemuan dengan beberapa ciri yaitu sistematis, terkendali, empiris serta berbasis pada teori maupun hipotesis (jawaban sementara). Penelitian ini berbeda dengan kegiatan profesionalitas lain seperti hasil tulisan wartawan dimana mereka melaporkan berita berdasarkan fakta. Namun tulisan tersebut tidak dianggap sebagai penelitian dikarenakan terdapat beberapa karakteristik penelitian yang tidak dilakukan oleh mereka, seperti pada penelitian kualitatif tidak memiliki dasar pada teori yang relevan, terkendali dan dilakukan dengan cara intensif. Saat melakukan penelitian maka seorang peneliti mendasarkan dirinya pada paradigma-paradigma tertentu. Menurut Kamayanti (2016) Paradigma adalah cara kita memandang dunia, realitas atau ilmu pengetahuan melalui prinsip-prinsip dasar Tuhan, manusia, alam realitas, dan bahkan alam semesta. Paradigma menurut Burrell dan Morgan (1979) adalah:

"[paradigm] is a term which intended to emphasise the commonality of perspective which binds the work of a group of theorists together...it allows...that within any given paradigm there will be much debate...This paradigm does, however, have an underlying unity terms of its basic and often "taken for granted assumptions.'which separate a group of theorists in a very fundamental way from theorists located in other paradigms".

Oleh karena itu terdapat beberapa cara pandang atau paradigma dalam dunia ini. Beberapa peneliti sudah membuat beberapa klasifikasi dari paradigma tersebut, dimana antar paradigma memiliki ke khasan masing-masing.

Dalam akuntansi terdapat beberapa paradigma dalam penelitian. Burrell dan dan Morgan (1979) Didefinisikan sebagai empat paradigma (kuadran), yaitu paradigma fungsionalis, paradigma interpretasi, paradigma humanisme radikal dan paradigma strukturalisme radikal. Sedangkan Sarantakos (1993) dalam Kamayanti (2016) menyebutkan terdapat tiga macam perspektif atau paradigma yaitu *mainstream*, *interpretive* dan *critical*. Selain beberapa paradigma diatas maka muncul juga beberapa paradigma lain seperti posmodernis dan spiritual. Kemunculan paradigma posmodernis menurut Kamayanti (2016) terjadi karena kejenuhan dari asumsi-asumsi modern. Asumsi modern yang dimaksud disini adalah *mainstream*, *interpretif* dan *kritis*. Paradigma posmodernis memiliki asumsi ketiadaan realitas konkret sehingga paradigma ini menolak kebenaran tunggal yang dihasilkan oleh paradigma *mainstream*, *interpretif* maupun *kritis*. Selain itu muncul juga paradigma *Spiritual*, dimana paradigma ini merupakan paradigma yang memiliki tujuan penelitian yaitu membangkitkan pada diri manusia itu kesadaran pada ketuhanan (*to awaken God consciousness*). Dari berbagai paradigma diatas maka sebagian peneliti membagi menjadi dua paradigma besar yaitu paradigma *possitivism* dan paradigma *nonpossitivism*.

Paradigma *possitivism* atau mungkin lebih familiar disebut sebagai metode riset kuantitatif (Suyunus, 2012) dan bisa pula disebut sebagai *mainstream*/fungsionalis adalah teknik dari suatu penelitian ilmiah dengan menggunakan suatu metode statistik yang digunakan dalam mengumpulkan, menggabungkan, menggabungkan, dan menyajikan data penelitian dalam bentuk digital atau statistik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat kesimpulan serta keputusan dengan wajar. Oleh karena itu, pada penelitian *possitivism* mengadopsi standar dan prosedur serta kerangka acuan yang telah ditetapkan, serta lebih memperhatikan hasil penelitian dalam bentuk angka atau statistik. Jenis logika empiris selalu digunakan dalam penelitian ini. Menurut logika ini, artinya penelitian kuantitatif dapat menghindari segala hal yang subjektif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran menggunakan alat standar dan objektif.

Paradigma *nonpossitivism* yang biasa juga disebut dengan metode penelitian kualitatif (Suyunus, 2012) meliputi paradigma interpretasi, kritik, postmodernisme, dan spiritual. Penelitian tersebut menjadikan manusia sebagai objek penelitian utama

penelitian yang mendalam, dan tidak dapat diekspresikan hanya dengan deskripsi digital seperti penelitian kuantitatif atau penelitian empiris. Dalam penelitian ini proses penelitian menjadi lebih penting daripada hasil, dalam proses ini peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang obyektif agar data yang terkumpul dapat dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian di atas, kemungkinan paradigma dapat dikatakan ilmiah dengan cara mengumpulkan, meringkas, meringkas dan menyajikan data penelitian dalam bentuk digital atau statistik sesuai dengan standar atau prosedur dan kerangka acuan yang telah ditetapkan. Keahlian penelitian aktif. Menurut definisi ilmiah Rakhmad (2007), penelitian ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang menghubungkan, mengakumulasi dan menghasilkan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena. Penelitian ilmiah biasanya dikaitkan dengan metode ilmiah, yaitu penggunaan metode sistematis dalam melakukan penelitian, yaitu penulisan buku yang memuat observasi dan hasil penelitian di bidang tertentu, dan temuan tersebut mengungkap fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Pada saat yang sama, pemahaman non-ilmiah didasarkan pada pendapat dan teori subjektif. Oleh karena itu, konsep karya non ilmiah adalah karangan atau karya tulis yang menyajikan beberapa fakta pribadi tentang pengetahuan dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Fakta-fakta tersebut bersifat subjektif, tidak didukung oleh fakta universal, dan biasanya menggunakan Modus dan gaya bahasa yang tidak populer (tidak terlalu formal). Lalu, apakah paradigma non-kemungkinan bisa dianggap ilmiah? Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak pengetahuan dan pencerahan bagi aspek keilmuan dari paradigma non-kemungkinan. Dalam artikel ini maka akan dibahas keilmiahannya dari paradigma non positivisme antara lain paradigma interpretif, kritis serta posmodernis. Pemilihan ketiga paradigma ini karena ketiga paradigma tersebut sudah cukup merepresentasikan dari paradigma nonpositif, serta adanya keterbatasan data dalam pencarian informasi paradigma spiritualis.

2. METODE

Untuk dapat menjelaskan paradigma ilmiah dari paradigma non positif termasuk paradigma eksplanatori, kritis dan postmodern, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif non-interaktif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengenalkan keilmuan paradigma non maskulin, meliputi paradigma eksplanatori, kritis, postmodern dan spiritual. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan memahami literatur akademik yang berkaitan dengan paradigma non maskulin, yang meliputi interpretasi, kritik, dan postmodernisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pembantu. Oleh karena itu, sumber data berasal dari jurnal, artikel, berita, buku, dan website yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan suatu model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984:15). Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pengumpulan bahan-bahan dan perumusan ide penelitian, kompilasi data dan klasifikasi data dan penyusunan kesimpulan dan rerangka analisis terhadap fakta yang telah ditemukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian nonpositif terdapat beberapa paradigma antara lain: interpretif, kritis, posmodernis serta spiritual, namun dalam artikel ini hanya memiliki penjelasan dari paradigma interpretif, kritis dan posmodern.

Paradigma Interpretif

Metode ini berdasarkan Burrell dan Morgan (1979) merupakan produk langsung dari tradisi idealisme sosialis Jerman, paradigma ini terutama menitikberatkan pada peran bahasa, tafsir dan pemahaman dalam ilmu-ilmu sosial. Metode ini menitikberatkan pada sifat subjektif dunia sosial dan mencoba memahaminya dari kerangka mental objek

penelitian. Tujuan metode interpretif tidak lebih dari untuk menganalisis realitas sosial dan bagaimana hal itu terbentuk (Ghozali dan Chariri (2007) dalam Mulyana (2011)). Oleh karena itu, pengembangan paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai sudut pandang dan peristiwa peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti dapat mengungkap sistem interpretasi dan memiliki pemahaman dalam lingkungan sosial.

Paradigma kritis

Bentuk paradigma kritis hampir mirip dengan penjelasan, namun lebih bersifat kritis dan evaluatif. Pandangan ini sering disebut teori kritis. Tujuan paradigma ini adalah untuk membebaskan individu dari segala jenis eksploitasi, dominasi dan sumber tekanan yang ditimbulkan oleh tatanan sosial yang ada. Tujuannya untuk merubah tatanan, bukan sekedar untuk memahami, menjelaskan atau menjelaskan tatanan. Neuman (2003), lihat Mulyana (2011), metode kritis ini bertujuan untuk memperjuangkan ide-ide peneliti guna mencapai perubahan substantif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, metode kritis didefinisikan sebagai proses menemukan jawaban yang melampaui fenomena permukaan yang biasanya didominasi oleh halusinasi untuk membantu orang mengubah situasi dan memperbaiki dunianya (Neuman (2003) dalam Mulyana (2011)).

Paradigma Posmodernis

Menurut Rosenau (1992), postmodernisme adalah kritik terhadap masyarakat modern dan pemenuhan janji. Postmodernisme menempatkan dirinya di luar paradigma modern, karena tidak menilai modernisme menurut standar modernitas, tetapi memandang modernisme secara kontemplatif dan dekonstruktif. Untuk mendapatkan arahan yang lebih bermakna dan kemungkinan tindakan lainnya (antisipasi), kontemplasi jauh di depan (Angger, 2003) Dekonstruksi mengacu pada pemikiran / konsep yang biasanya terpinggirkan ke teks utama (pusat logo) Sisipkan, sehingga menolak satu ide dan kebenaran modernis (Rosenelu, 1992). Postmodernisme mengenal dua metode metodologis, yaitu: interpretasi kontra-objektif dan dekonstruksionisme. Tafsir postmodernisme dipahami sebagai tafsir yang tidak terbatas (Triyuwono, 2006).

Postmodernisme meyakini bahwa realitas bukan hanya objektif, tetapi realitas juga setara, yaitu realitas subjektif. Berbeda dengan interpretivisme yang memperlakukan realitas sebagai subjektif saja, berbeda dengan mazhab kritis semula yang membedakan perubahan sosial, yang dapat dilakukan melalui subjektivitas (humanisme radikal) atau melalui objektivitas (strukturalisme radikal). Postmodernisme percaya bahwa realitas itu beragam, baik subjektif maupun objektif, dan bahkan melampaui keduanya. Realitas adalah hasil dari pengalaman obyektif, subyektif, intuitif dan bahkan spiritual, yang semuanya terjadi dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan dan tak terkendali, yang berpengaruh dan terpengaruh.

Paradigma Nonpositivsm dianggap tidak ilmiah?

Terdapat beberapa pendapat atau anggapan mengenai paradigma nonpositif dianggap kurang ilmiah, tetapi sebelum membahas masalah ini, kita harus mendefinisikan beasiswa. Menurut Laksono (1998) dan Kristanti (2012), ilmu pengetahuan harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a) Sistematis adalah penyatuan teori-teori yang menyusun suatu sistem.
- b) Sasaran, atau juga subjektif, artinya teori tersebut terbuka bagi orang lain/pakar lain, sehingga hasil penelitian bersifat universal.
- c) Bisa dijelaskan, mengandung kebenaran universal atau bisa diterima oleh pihak lain.

Pandangan ini sejalan dengan Suparlan (1994) dalam Christian (2012) yang menyatakan bahwa penelitian ilmiah harus dilakukan secara sistematis dan obyektif. Sehingga terdapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahannya sehingga munculnya “pendapat” bahwa metode penelitian nonpositif dianggap tidak ilmiah antara lain:

Metode Penelitian yang tidak Terstruktur

Paradigma interpretif dan Kritis memiliki bentuk yang bebas, akan tetapi sudah banyak peneliti yang memberikan prosedur maupun metode dalam penyusunan paradigma interpretif dan kritis sebagai contohnya Moustakas (1994) yang memberikan prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi, Straus dan Corbin (1998) yang telah menemukan strategi pengambilan sampel yang jauh lebih sempit untuk studi fenomenologis, Garfinkel (1967) dalam Kamayanti (2016) menetapkan tiga tahap analisis. Hancock dan Algozzine (2006) juga berpendapat tentang proses penelitian studi kasus, Serta Sukoharsono (2009) yang merangkan metodologi etnografi kritis. Meskipun struktur penelitian belum baku namun data hasil penelitian juga disusun, dan dilakukan pengkategorian secara sistematis.

Namun menurut Hartono (2012), paradigma postmodern memiliki metode yang tidak terstruktur, informal, dan nonstandar dan cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah keilmuan yang lazim digunakan oleh peneliti. Namun menurut Triyuwono (2006), tidak ada bentuk standar metode ilmiah dalam memahami paradigma postmodern dalam realitas kompleks. Di sisi lain, metode ini selalu tidak terstruktur, tidak berbentuk, informal, tidak absolut, dan semuanya relatif.

Subjektivitas

Dalam paradigma interpretif dan kritis menganut paham subjektivitas, dimana peneliti memegang kendali dalam proses penelitian, baik pemilihan tempat, metode, struktur, analisa data, semua dilakukan sesuai dengan keinginan peneliti, hasil penelitian juga diinterpretasi dan dikritisi sesuai dengan subjektivitas peneliti didasarkan dari hasil pengalaman serta pengetahuan peneliti. Hal ini berbeda dengan syarat keilmiah menurut Laksono (1998) dalam Kristanti (2012) dimana sesuatu dianggap ilmiah apabila bersifat objektif dengan hasil penelitian bersifat universal, sedangkan hasil pada penelitian nonpositif cenderung bersifat khusus pada komunitas, wilayah atau kasus tertentu saja.

Namun, studi non-positif juga harus objektif. Objektivitas mengacu pada analisis yang cermat dan menyeluruh terhadap data yang ditemukan berdasarkan pengalaman, mentalitas, dan pandangan peneliti (tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu) (kecuali untuk kritik dan postmodernis yang cenderung pada tujuan tertentu), dan menganalisisnya secara sistematis. mengklasifikasikan dan menjelaskan. Bagi kaum postmodernis sendiri, realitas tidak hanya objektif, tetapi realitas juga setara, yaitu realitas subjektif. Triyuwono (2006) mengemukakan bahwa paradigma postmodernis tampaknya berusaha mengatasi kelemahan paradigma positivis melalui pemahaman realitas yang lebih komprehensif dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa postmodernis tidak hanya memandang secara subjektif, tetapi juga objektif.

Dapat Dipertanggungjawabkan namun Kebenaran Bersifat Subjektif

Penelitian paradigma interpretif dan kritis meskipun menggunakan data yang bersifat subjektif namun mereka menggunakan keprofesionalitasan dalam melakukan penelitian, mereka juga menggunakan validitas dan reliabilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Namun dengan subjektivitas mereka, maka kebenaran yang dihasilkan tidak bersifat universal, jadi bisa saja terjadi perdebatan dengan pihak lain yang menentang hasil penelitian yang kaum nonpositifism buat.

Hal ini cukup berbeda dengan paradigma postmodernis, meskipun mereka tidak memiliki struktur yang paten, namun apabila mereka menggunakan penelitian yang menyertakan sisi objektif dan subjektif maka hasil penelitian juga akan membawa perubahan, atau kebaikan pada pengembangan ilmu kedepannya.

Perbedaan dengan Karya Jurnalistik

Masalah utamanya menurut SWD dalam Suyunus (2012) terdapat pertanyaan mengenai, apa bedanya antara laporan riset nonpositif/ disertasi dengan suatu laporan jurnalistik yang dengan baik ditulis setelah melakukan proses investigasi secara cermat pula (*investigation report*). Menurut saya hal ini cukuplah masuk akal, karena wartawan

juga dapat melakukan wawancara mendalam, dalam membuat laporan jurnalistik, tanpa adanya analisis data statistik. Namun dalam laporan jurnalis masih dimungkinkan bahkan diperbolehkan terjadi keberpihakan seorang jurnalis pada suatu sisi tertentu, sehingga dapat digunakannya penelitian untuk memojokkan pihak-pihak tertentu, dimana dalam hal ini sangat dimungkinkan termuatkan unsur politis. Berbeda dengan paradigma kritis, meskipun dia menentang, namun dia juga harus objektif dengan menunjukkan fakta-fakta dan argumentasi yang relevan sehingga hal ini juga menyebabkan karya jurnalistis kurang ilmiah.

Paradigma nonpositif baik interpretif, kritis serta posmodernis meskipun tidak memiliki standar pasti, namun kedalaman dalam mencari fakta serta ketekunan dalam pembahasan suatu topik tertentu, selain itu dengan adanya validitas dan reliabilitas data serta wajib mengungkapkan data dengan sejujur-jujurnya berdasarkan fakta-fakta maka dapat menjadikan penelitian itu menjadi lebih ilmiah dibandingkan *investigation report*.

Pelarian dari Statistik

Beberapa catatan lainnya yang perlu digarisbawahi adalah jangan sampai seseorang menggunakan metode riset nonpositif hanya sebagai pelarian karena peneliti kurang paham dengan statistik (Sugiyono, 2008). Sehingga sebelum melakukan riset nonpostif maka peneliti diharapkan sudah memahami paradigma positif, sehingga hasil penelitian yang dibuat bukan sekedar pelarian dari statistik melainkan memberikan pengetahuan mendalam mengenai suatu masalah atau fenomena.

Untuk paradigma nonpositif seperti interpretif, kritis memang tidak menggunakan data statistik karena tidak menginginkan generalisasi dari kasus tertentu, karena mereka meneliti suatu kasus unik yang terjadi dalam akuntansi untuk diinterpretasikan dan dikritisasi. Namun untuk paradigma posmodernis bisa juga menggunakan data statistik untuk risetnya, karena paradigma posmodernis belum memiliki struktur pasti, dan melihat sesuatu hal secara holistik dan keseluruhan, jadi bisa menggunakan data statistik sebagai pendukung pendapat subjektifitas mereka.

Akuntansi Berawal dari Matematika

Beberapa alasan lain juga disebutkan oleh yang mengakui adanya paradigma nonpositivsm tetapi mengingat bahwa akuntansi tersebut berawal dari matematika (Warsono,2011 dalam Suyunus, 2011), sehingga meskipun mereka mengakui adanya paradigma nonpossitif, namun masih ada pergolakan dihati mereka karena laporan penelitian yang dibuat oleh nonpossitif kaya akan bahasa dan juga tidak menganut asas matematis seperti paradigma positif yang didasarkan pada analisa secara statistik. Menurut saya interpretif, dan kritis menggunakan kedalaman bahasa dan seringkali mencari “makna” dibalik angka-angka dalam akuntansi. Bahkan paradigma posmodernis menganalisis “makna” tersebut secara lebih mendalam dengan menggabungkan berbagai macam aspek dalam penelitiannya. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa paradigma nonpostif melupakan matematika. Justru merekalah yang memberikan makna dibalik angka matematis itu. Hasil rangkuman dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil Penjabaran Masing masing Anggapan Ketidakilniahian

	Interpretif	Kritis	Posmodern
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terstruktur akan tetapi sudah banyak penelitian yang memberikan contoh struktur dalam proses, serta metode dalam penelitian interpretif • Data disusun, pengkategorian secara sistematis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terstruktur akan tetapi sudah cukup banyak penelitian yang memberikan contoh struktur dalam proses, serta metode dalam penelitian • Data disusun, pengkategorian secara sistematis kritis 	Struktur masih bebas
Subjektivitas	Subyektif (tapi objektif adalah penemuan data, analisis yang cermat dan	Subyektif, cenderung berpolitik (tetapi obyektif dalam hal penemuan data, analisis	Subjektif-objektif

	menyeluruh, terstruktur, klasifikasi dan interpretasi sistematis berdasarkan pengalaman, suasana hati, dan pandangan peneliti tanpa bias dan tren tertentu)	cermat dan menyeluruh, penataan, klasifikasi sistematis dan penjelasan berdasarkan pengalaman dan pikiran)	
Pertanggung jawaban dan Nilai Kebenaran	Dapat Dipertanggungjawabkan namun Kebenaran Bersifat Subjektif	Dapat Dipertanggungjawabkan namun Kebenaran Bersifat Subjektif	Dapat Dipertanggungjawabkan namun Kebenaran Bersifat Subjektif dan Objektif
Perbedaan dengan Karya Jurnalistik	Lebih mendalam dalam menginterpretasikan suatu topik tertentu serta dilakukan validitas dan reliabilitas data, serta tidak berpihak kepada salah satu pihak	Lebih mendalam dalam menginterpretasi, lalu mengkritisi suatu topik tertentu disertai dengan validitas dan reliabilitas data, serta meskipun cenderung politis namun menggunakan argumen dan fakta yang relevan.	Lebih mendalam dalam membahas topik tertentu dengan menggunakan berbagai aspek disertai validitas dan reliabilitas data serta tidak berpihak kepada salah satu pihak.
Statistik	Tidak menggunakan statistic	Tidak menggunakan statistic	Dapat menggunakan data statistik untuk materi penunjang
Akuntansi Berawal dari Matmatika	Menggali makna dibalik "angka" matematis tertentu.	Mengkritisi makna dibalik "angka" matematis tertentu.	Memaknai secara mendalam makna dibalik "angka" matematis tertentu.

Sumber: Rangkuman peneliti

Kesimpulan dari tabel diatas maka penelitian nonpositif memenuhi sebagian besar karakteristik keilmiahan. Seperti sudah memiliki beberapa struktur meskipun tidak wajib, adanya objektivitas dalam data, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, berbeda dengan karya jurnalistik, pada postmodernis bisa disertai statistik, serta menggali makna dari angka. Jadi apakah bisa disebut penelitian nonpositif ilmiah?

Paradigma Nonpositif merupakan Paradigma Ilmiah

Disinilah pentingnya kita berpikir bahwa suatu kebenaran bukan hanya dilihat dari satu sisi, melainkan kita juga harus melihat dari sisi-sisi yang lain. Seperti ketika kita melihat buku dari pinggir maka kita melihat bahwa buku itu merupakan benda yang tipis, tapi apabila kita lihat dari depan maka buku justru merupakan benda yang lebar. Dalam penjelasan selanjutnya maka kita akan membuktikan semakin ilmiahnya dari paradigma nonpositif.

Seperti yang sudah dijelaskan pada Suyunus (2012) yang mengutip pendapat dari seseorang berinisial "SWD" bahwa beliau berusaha konsekuen untuk menganggap bahwa keilmiahan dan ketidakilmiahan dalam suatu riset bisa disebabkan karena faktor kekomunitasan, seperti komunitas penganut riset akuntansi positif, maka mereka memiliki cara pandang yang dianggap ilmiah merupakan epistemologi atau riset akuntansi positif, sehingga konsekuensinya, cara riset yang lain tentu dianggap tidak ilmiah. Sesuai dengan cuplikan:

If we agree that the meaning of the word "scientific" comes from science (natural science) in the sense of emulating natural science, then anything else that does not follow natural science study may be called "unscientific". It does not mean that unscientific approach is useless or meaningless. When it comes to social phenomena or policy making, unscientific approach may be shown or even proven to be useful, fruitful, and meaningful (Suwardjono, 2006)

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa apabila kita terbelenggu oleh pemikiran kaum positif maka kita akan menganggap bahwa kaum nonpositif tidak ilmiah, namun sebenarnya yang terjadi bahwa terjadi perbedaan cara pandang antara kaum

nonpositif dengan kaum positif. Sesuai dengan pendapat Burrell dan Morgan dalam Mulyana (2011) dimana terdapat perbedaan cara pandang terhadap asumsi dari penelitian sosial, sehingga kita tidak dapat menyimpulkan bahwa penelitian non-afirmatif tidak cukup ilmiah, karena tidak dapat dipastikan memenuhi semua kaidah ilmiah yang diuraikan oleh Laksono (1998) dalam Kristanti (2012), persyaratan sistem, bersifat objektif dan dapat dijelaskan. Kualitas ini adalah kualitas yang hanya dapat dicapai dengan penelitian aktif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Laksono (1998) oleh Christian (2012) evaluasi sifat ilmiah dari penelitian atau sains memiliki pandangan yang positif. Hal ini sesuai dengan pandangan sebelumnya bahwa ketika seseorang dalam komunitas aktif melihat bahwa hanya penelitian aktif yang ilmiah, sedangkan penelitian lain tidak. Oleh karena itu, saya mencari makna ilmiah dari sudut pandang yang berbeda.

Suhartono (2009) memiliki pandangan yang berbeda tentang beasiswa, ia meyakini bahwa tujuan pemikiran ilmiah adalah untuk memperoleh informasi yang sedalam mungkin dari suatu objek. Pemikiran ilmiah tentang suatu hal perlu ditata ke dalam suatu sistem, yaitu saling berhubungan. bagian dan semua bagian. Semua bersatu. Kebenaran ilmiah (scientific truth atau scientific truth) yang dikemukakan oleh Suhartono (2009) adalah pengetahuan yang jelas tentang suatu objek material, yang diwujudkan dengan metode tertentu berdasarkan bentuk objek tertentu (sudut pandang) dan didukung oleh sistem yang terkait. Metode ilmiah adalah ilmu yang menggunakan metode universal. Metode ini dapat dipahami sebagai kombinasi (kombinasi) metode empiris dan metode rasional, karena kedua metode tersebut saling melengkapi dan dapat diperjelas, di antaranya metode ilmiah ini dapat diturunkan dari beberapa metode (Suhartono 2009):

- a) Metode analisis yang dibantu dengan cara induktif (metode analitik-metode induktif) adalah sudut pandang penelitian ilmiah, yang dimulai dengan pengetahuan khusus dan menarik kesimpulan dalam bentuk akal sehat.
- b) Metode sintesis dengan alat deduktif (deductive synthesis) adalah menyelidiki dari titik awal akal sehat untuk menarik kesimpulan berupa keahlian.

Dari penjabaran diatas maka dapat didefinisikan keilmiahan dari paradigma nonpositif yaitu:

Tujuan Berpikir Ilmiah adalah Memperoleh Keterangan dari Objek yang Mendalam

Sesuai dengan tujuan riset nonpositif yaitu memperoleh keterangan mendalam maka riset positif tidak bisa dilakukan karena metode riset tersebut dilakukan dengan menjaga jarak antara peneliti dan yang diteliti, padahal apabila kita ingin mendapatkan keterangan mendalam diperlukan wawancara serta observasi langsung kelapangan. Dengan tujuan memperoleh keterangan sedalam-dalamnya dari objek maka paradigma interpretif, kritis dan posmodern memenuhi syarat tersebut. Dimana paradigma interpretif menganalisis suatu masalah atau objek penelitian dengan “apa adanya” tanpa adanya tindakan politis tertentu, sehingga kedalaman dari meneliti objek tersebut merupakan hal yang diutamakan bahkan menurut Geertz (1973) untuk mendapatkan hasil dalam etnografi (salah satu subparadigma interpretif) peneliti harus hidup dengan cara khusus pada suatu komunitas sosial dalam periode waktu yang lama, sehingga hal tersebut mengindikasikan inginnya mendapatkan data sebaik mungkin serta sedalam mungkin.

Dalam paradigma kritis juga meneliti suatu objek secara mendalam, karena bagaimana kita mengkritisi suatu hal, apabila kita belum mengenal hal tersebut? Dengan demikian diperlukan wawasan mendalam pada suatu objek atau masalah yang diteliti tersebut. Serta hasil kritisi paradigma kritis juga dijelaskan secara dalam disertai dengan argumentasi-argumentasi yang berdasarkan fakta.

Paradigma postmodern sendiri juga bahkan disini lebih kompleks dimana paradigma ini menggabungkan berbagai elemen serta menelusuri jauh kebelakang dan kedepan, sehingga keterangan yang didapat tentu mendalam dalam suatu objek penelitian. Paradigma postmodern juga menggunakan banyak aspek dalam penelitiannya, baik

aspek subjektif, objektif, spiritual, dan lain-lain sehingga mendapatkan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena.

Kebenaran Ilmiah dengan Metode dan Sistem yang Relevan

Penggunaan penelitian nonpositif juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ingin diteliti. Apabila dia ingin melakukan interpretasi atas suatu fenomena atau kondisi tertentu maka metode yang relevan yaitu interpretif, apabila dia ingin mengkritisi terhadap suatu hal maka metode yang relevan yaitu menggunakan paradigma kritis, serta apabila dia ingin mendekonstruksi, menjelaskan kekuatan akuntansi dengan didasarkan berbagai macam aspek maka posmodernis yang harus dilakukan.

Metode Analisis Induktif

Dalam metode ilmiah dapat dilakukan dengan metode induktif dan deduktif, dan paradigma nonpositif menganut metode induktif. Dalam paradigmana nonpositif yaitu interpretif dan kritis menggunakan sudut cara pandang dalam penelitian ilmiah dengan titik tolak dari pengetahuan khusus dengan sampai kepada suatu kesimpulan yaitu berupa pengetahuan secara umum. Untuk posmodernis meskipun tidak memiliki struktur khusus namun secara umum menggunakan metode induktif. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penelitian nonpositif merupakan penelitian ilmiah dengan catatan bahwa keilmiah paradigma nonpositif tidak bisa disamakan dengan paradigma positif, karena mereka memiliki asumsi yang berbeda. Meskipun sebagian besar sudah dapat dibuktikan bahwa meskipun sebagian besar persyaratan ilmiah sesuai dengan paradigma positif dapat dipenuhi. Namun yang patut kita garis bawahi adalah keilmiah paradigma nonpositif dapat memenuhi persyaratan dengan penuh apabila didasarkan pada persyaratan keilmiah menurut pendapat diluar komunitas yang menganggap bahwa keilmiah harus positif.

Mengatasi Permasalahan Utama dari Kritik terhadap Penelitian Nonpositif

Keabsahan dan Validitas Data

Permasalahan utama dalam paradigma nonpositif yaitu, bagaimana data yang mereka kumpulkan dan analisa secara subjektif itu absah dan valid. Keabsahan dan validitas inilah membuat laporan mereka tidak sekedar seperti tulisan bebas dalam blog dalam laporan jurnalis maupun jenis tulisan lain yang tidak ilmiah.

Reliabilitas atau kelembapan menurut Moleong (2013) menunjukkan bahwa metode pengukuran yang digunakan konsisten dengan metode pengukuran, oleh karena itu semua studi non-positif (termasuk eksplanatori, kritis dan postmodern) harus memastikan keandalan data. Reliabilitas penelitian non-afirmatif sangat berbeda dengan penelitian afirmatif. Hal ini terjadi karena melihat perbedaan paradigma dalam kenyataan. Pada penelitian non-positif reliabilitas berubah secara dinamis dan tidak akan terulang seperti semula, karena setiap peneliti melaporkan menurut bahasa dan cara berpikirnya masing-masing. Terdapat pula unsur individualisme dalam pengumpulan data dan pencatatan hasil observasi dan wawancara. Namun, tentunya peneliti juga harus objektif. Objektivitas di sini berarti analisis yang cermat dan menyeluruh terhadap data yang ditemukan, pemilahan sistematis, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan pengalaman, mood, dan pendapat peneliti, tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu.

Dasar validitas adalah untuk menentukan apakah hasil penelitian akurat dari perspektif peneliti, partisipan atau pembaca umum (Creswell dan Miller, 2000). Le Compe dan Goetz (1982) meyakini bahwa validitas penelitian berkaitan dengan keakuratan dan kebenaran penemuan ilmiah. Oleh karena itu, semua studi non-positif eksplanatori, kritis, dan postmodern harus memverifikasi data. Menurut penelitian Creswell (2003), ada delapan strategi yang dapat digunakan untuk validitas data, dari yang mudah sampai yang sulit, yaitu:

- a) Menggunakan waktu yang relatif lama di situs penelitian. Dengan demikian, para peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, sehingga membuat data menjadi lebih akurat dan efektif.

- b) Melakukan triangulasi sumber data yang berbeda, dengan demikian menurut Guion, Diehl dan McDonald (2011) terdapat beberapa metode triangulasi, yaitu: metode triangulasi antara peneliti, sumber data dan teori.
- c) Melakukan tanya jawab (*peer debriefing*) dengan peneliti lain untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian. Dengan demikian, opini dari berbagai sumber dapat dibandingkan untuk meningkatkan validitas data.
- d) Menyajikan informasi yang "berbeda" atau "negatif" , yang mungkin bertentangan dengan topik tertentu. Dengan memberikan bukti yang bertentangan, hasil penelitian bisa lebih realistis dan efektif. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Sehingga pembaca mengetahui kemungkinan bias yang akan dibawa peneliti akibat latar belakang peneliti.
- e) Melakukan prosedur *member checking* dengan demikian semakin akurat hasil penelitian yang dilakukan.
- f) Membuat deskripsi secara kaya serta padat (*rich and thick description*) mengenai hasil penelitian.
- g) Mengajak auditor eksternal untuk meriview dari keseluruhan proyek dalam penelitian. Karena auditor cenderung independen, maka dapat memberikan suatu penilaian yang obektif untuk menambah validitas data.

Dalam penelitian nonpositif terdapat uji keabsahan data di dalam penelitian kualitatif antara lain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dengan melakukan reliabilitas dan validitas data dengan baik, maka suatu penelitian nonpositif dapat menjawab permasalahan keilmiah yang dikhawatirkan atau dikritisi oleh peneliti positif.

Struktur Penelitian

Dalam penjelasan diatas sudah dijelaskan bahwa interpretif dan kritis sudah memiliki banyak contoh prosedur, struktur serta metode. Namun kebebasan dalam struktur penulisan dengan menggunakan paradigma nonpositif masih boleh dilakukan. Hal yang tidak terstruktur dapat memunculkan kritik bahwa penelitian nonpositif kurang ilmiah. Sehingga menurut saya apabila kita kurang memahami, atau masih menjadi peneliti baru dalam penelitian interpretif dan kritis alangkah baiknya kita menggunakan model penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya, baik menggunakan format struktur yang sama maupun dimodifikasi.

Akan tetapi apabila peneliti sudah ahli dalam melakukan penelitian interpretif dan kritis dan kurang sesuai dengan struktur penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya maka diperbolehkan membuat penelitian dengan format mereka sendiri, akan tetapi perlu diingat bahwa diperlukan menggunakan kaidah penelitian nonpositif yang baik, serta dilakukan proses validasi serta reliabilitas data sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang ilmiah. Untuk paradigma postmodern, struktur merupakan masalah yang utama, karena sudah dijelaskan sebelumnya menurut Hartono (2012) berpendapat bahwa paradigma postmodern memiliki metode yang tidak terstruktur, informal, dan nonstandar, serta cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah keilmuan yang lazim digunakan oleh peneliti umum. Oleh karena itu, banyak orang yang percaya bahwa paradigma ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Namun sebenarnya paradigma postmodern merupakan paradigma yang sangat kuat, memiliki peran besar serta kekuatan besar dalam penelitian. Hal ini dikarenakan paradigma posmodernis menggabungkan berbagai unsur dalam penelitian, bahkan paradigma yang berlawanan. Seperti menggabungkan pandangan objektif dan subjektif, femininitas dan maskulinitas, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan kita melihat sesuatu tidak hanya pada satu sisi, melainkan berdasar dari beragam sisi. Paradigma posmodern juga melakukan penelitian dengan mencari jejak kebelakang serta melihat jauh kedepan. Paradigma ini juga menunjukkan kekuatan akuntansi serta melakukan dekonstruksi terhadap suatu pemikiran yang dirasa sudah usang, menindas, atau bahkan menyuarkan hak minoritas. Sehingga dengan besarnya kekuatan paradigma ini, maka

cukup sulit membuat struktur yang sesuai untuk menampung serta memunculkan kekuatan dari paradigma ini.

Solusi yang bisa untuk menjawab tidak ada struktur yang jelas dari paradigma ini adalah sama seperti pada paradigma interpretif dan kritis, maka dapat melihat penelitian sebelumnya untuk meniru dan bisa memodifikasi struktur tulisan mereka, namun perlu mengikutsertakan juga validitas dan reliabilitas. Dengan hal tersebut maka membuat tulisan yang dibuat menjadi ilmiah. Apabila seseorang sudah dirasa mampu menggunakan paradigma posmodernis maka menurut saya bisa membuat struktur yang lebih sesuai untuk menampung isi tulisan mereka, akan tetapi tetap mengutamakan kevaliditasan serta kereliabilitas data.

Menurut saya paradigma posmodern sudah menjadi paradigma yang dapat dibilang “terbaik” pada saat ini, dikarenakan paradigma ini merupakan paradigma yang menyandingkan semua unsur. Sehingga menurut saya dimungkinkan dibawah paradigma posmodern akan muncul banyak subparadigma yang semakin beragam, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun menggunakan paradigma ini cukup sulit untuk dilakukan, seseorang tidak bisa langsung menggunakan paradigma ini sebelum memahami paradigma sebelumnya seperti positif, interpretif dan kritis. Serta perlu pemahaman, pengetahuan serta pengalaman yang sangat mendalam serta luas. Jadi menurut saya yang menjadi masalah yaitu masih banyak penelitian yang kurang menunjukkan kekuatan posmodern dalam penelitiannya, sehingga hasil yang dimunculkan masih kearah interpretif atau kritis. Sebagai contohnya penelitian Kurrohman dan Marradona (2012) yang berjudul “Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi dalam Membangun Peradaban” disini menggunakan paradigma posmodernis *the Power and New History* dimana menurut Sukoharsono (1998) dengan pandangan ini akan membuka pemikiran pandangan peneliti akuntansi untuk lebih sadar konteks yang lebih jelas dalam fenomena sosial. Akuntansi tidak dilihat hanya sebuah teknik dan netral. Akuntansi sebagai disiplin kekuatan dan pengetahuan yang muncul tidak hanya sebagai sebuah dimensi aspek, tapi sebagai kompleksitas dari fenomena sosial politik dan ekonomi di masyarakat.

Namun kenyataannya artikel Kurrohman dan Marradona (2012) hanya bersifat ahistoris yang kurang menunjukkan bahwa akuntansi memiliki kekuatan yang besar yang dipengaruhi dan mempengaruhi serta membawa perubahan dalam kondisi sosial, politik dan ekonomi di masyarakat. Selanjutnya menurut saya penelitian Rosyinia et al. (2014) yang berjudul “*Accounting and Accountability Strategies of Gajah Mada’s Government: Analysis of Power – Knowledge*” menurut saya sudah menunjukkan peran akuntansi yang lebih baik, namun sedikit kelemahan yaitu kurang menunjukkan *power* dari akuntansi itu sendiri yang membawa perubahan dalam kondisi keadaan sosial, politik ekonomi. Mungkin jauh lebih baik apabila dijelaskan bagaimana kondisi sebelum dan setelah adanya akuntansi, dan membawa perubahan seperti apa? Namun saya menyadari bahwa terdapat keterbatasan dari pengumpulan sumber data penelitian karena yang diteliti terjadi beberapa ratus tahun yang lalu. Selain itu terdapat juga penelitian yang menggunakan postmodernis dekonstruksi derridean yaitu penelitian milik Riduan et al. (2010) yang berjudul “*Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritisal-Posmodernis Derridean*” dimana menurut saya metode penelitian ini sudah berjalan ke arah yang benar, namun ketika menyimpulkan paham dekonstruksi yang dia berikan, masih menggunakan paham kritis yang tidak secara kuat menyimpulkan dekonstruksi yang dia buat, hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum menunjukkan kekuatan paradigma posmodernis yang sesungguhnya.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian nonpositif terdapat beberapa paradigma antara lain: interpretif, kritis, posmodernis serta spiritual, namun dalam artikel ini hanya memiliki penjelasan dari paradigma interpretif, kritis dan posmodern. Metode interpretasi berfokus pada sifat subjektif dari dunia sosial dan mencoba memahaminya dari kerangka berpikir dari objek

yang diteliti. Bentuk paradigma kritis hampir mirip dengan interpretif, tetapi lebih kritis dan evaluatif. Paradigma postmodernis tampaknya berusaha mengatasi kelemahan paradigma positivis melalui pemahaman realitas yang lebih utuh dan lengkap. Terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan metode penelitian nonpositif tidak ilmiah:

- a) Metode Penelitian yang tidak Terstruktur. Paradigma interpretif dan kritis meskipun tidak terstruktur akan tetapi sudah banyak struktur, metode oleh penelitian sebelumnya sehingga peneliti selanjutnya dapat meniru dan memodifikasi model tersebut, namun dalam paradigma posmodern struktur masih bebas
- b) Subjektivitas. Paradigma interpretif dan kritis merupakan paradigma yang subjektif namun objektif dalam penemuan data, analisa secara cermat serta teliti, disusun, pengkategorian secara sistematis, maupun penafsiran berdasarkan pengalaman, sedangkan posmodernis subjektif-objektif
- c) Dapat Dipertanggungjawabkan namun Kebenaran Bersifat Subjektif. Interpretif, dan posmodern memiliki hasil yang dapat dipertanggungjawabkan namun untuk interpretif dan kritis bersifat subjektif, untuk posmodern bersifat subjektif dan objektif
- d) Perbedaan dengan Karya Jurnalistik. Lebih mendalam dan menggunakan validitas dan reliabilitas data
- e) Pelarian dari Statistik. Interpretif dan kritis tidak menggunakan statistik namun posmodern dapat menggunakan statistik untuk penunjang
- f) Akuntansi Berawal dari Matematika. Paradigma interpretif, kritis dan posmodernis memiliki peran untuk menggali makna dibalik angka statistik

Sebagian besar sudah dapat dipenuhi oleh paradigma non positif, namun masih ada beberapa kriteria ilmiah yang ditulis oleh pihak lain yaitu

- a) Tujuan Berpikir Ilmiah yaitu Memperoleh Keterangan Sedalam-dalamnya dari Objek. Interpretif, kritis dan posmodern melakukan penelitian mendalam untuk memperoleh keterangan mendalam dari objek
- b) Kebenaran Ilmiah dengan Metode dan Sistem yang Relevan. Metode yang dilakukan relevan sesuai dengan tujuan, bila ingin menginterpretasi maka menggunakan interpretif, bila ingin mengkritisi maka menggunakan kritis, dan jika mendekonstruksi serta menjelaskan kekuatan akuntansi dengan didasarkan berbagai macam aspek maka menggunakan posmodernis
- c) Metode Analisis Induktif

Berdasarkan penjelasan diatas maka paradigma non positif sudah memenuhi kaidah ilmiah. Namun terdapat beberapa permasalahan utama dari yang menjadi kritik dalam penelitian nonpositif yaitu keabsahan dan validitas, serta struktur penelitian. Pada keabsahan dan validitas data dilakukan uji keabsahan data pada penelitian nonpositif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas serta konfirmabilitas. Dalam struktur penelitian interpretif, kritis dan posmodernis sudah memiliki banyak contoh prosedur, struktur serta metode sehingga kita bisa menggunakan contoh-contoh tersebut untuk model dan struktur penelitian kita serta melakukan validasi dan reliabilitas data agar hasilnya menjadi ilmiah.

Namun yang menjadi masalah adalah masih banyak penelitian yang kurang menunjukkan kekuatan posmodern dalam penelitiannya, sehingga hasil yang dimunculkan lebih kearah interpretif atau kritis. Jadi menurut saya yang menjadi "tugas" saat ini adalah bagaimana mengembangkan paradigma posmodern sehingga mampu menunjukkan kekuatan sejatinya.

REFERENSI

- Angger, B. (2003). Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implementasinya. Terjemahan. Kreasi Wacana Jakarta
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 10 (1):46-62

- Burrell, G. dan Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Britain: Athenaem Press.
- Cresswell, J. W. dan Miller, L.D. (2000). *Determining Validating in Qualitative Inquiry. Theory Into-Practise*. Vol 39 (3):123-130
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (2nd Ed.). London, Sage Publications
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book
- Guba, E.G. & Licoln, Y.S. (1989). *Fourth generation evaluation*. Newbury Park: Sage Publication
- Guion, Lisa. A, David C. Diehl, dan Debra McDonald. (2011). *Triangulation: Establishing the validity of qualitative studies*. <http://edis.ifas.ufl.edu/pdffiles/FY/FY39400.pdf> [12 Desember 2017]
- Hancock, D. R and Algozzine, B. (2006). *Doing Case Study Research*. New York: Teachers College Press.
- Hartono, A. (2012). *Multiparadigma dalam Penelitian Akuntansi: Suatu Tinjauan Konsep*. Jurnal Equilibrium. Vol 7(1):59-60
- Kamayanti A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Penelaah Seri Media dan Literasi.
- Kristanti, D. (2012). *Syarat-syarat ilmu Pengetahuan Ilmiah*. <https://sites.google.com/site/blogilmupengetahuan/artikel-pengetahuan/syarat-syaratilmupengetahuanilmiah> [12 Desember 2017].
- Kurrohman, T dan Maradonna, A. F. (2012). *Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi dalam Membangun Peradaban*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember. Vol 10 (1):41-51
- Le Compe, M.D. dan Goetz, J.P. (1982). *Problems of reliability and validity in ethnographic research*. Review of Educational Research. Vol 52 (1): 31-60.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Method*. London: Sage Publications.
- Mulyana dan Deden, (2011). *Landasan Filsafat Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, s.n.
- Riduan A., Triyuwono, I, Irianti, G., Ludigdo, U. (2010). *Studi Kritisal-Posmodernis Derridean*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 7 (1):38-60
- Rosenau, Pauline Marie. (1992). *Post-Modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Rosyindia, C.D., Sukoharsono, E.G., dan Djahuri A. (2014). *Accounting and Accountability Strategies of Gajah Mada's Government: Analysis of Power – Knowledge*. IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Vol 5 (6):19-24
- Strauss, A., dan Corbin. J. M. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. California: SAGE Publications
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. C.V. Alfabeta. Bandung
- Suhartono, S. (2009). *Dasar-Dasar Filsafat “Cogito Ergo Sum” Aku Berpikir Maka Aku Ada (Rene Descartes)*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukoharsono, E.G. (1998). *Accounting in a New History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*
- Sukoharsono, E.G. (2009). *Refleksi Ethnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1): 91 - 109.
- Swardjono. (2006). *Positivism in Accounting Research: What It Can and What It Cannot Do*. Paper. The Second Postgraduate Consortium on Accounting 2006. Multiparadigm Accounting: Broadening Our View. Malang.

- Suyunus, M. (2012). Ketika Paradigma Positif Mendampingi Paradigma Nonpositif dalam Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 16 (4): 409-432
- Triuwono, I. (2000). Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian. Short Course Metodologi Penelitian Metode Alternatif: Untuk Akuntansi Ekonomi dan Manajemen. 8-9 Mei. CBIES FE Unbraw- IAI KAPd
- Triuwono, I. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syahriah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warsono, S. (2011). *Adopsi Standar Akuntansi IFRS: Fakta, Dilema, dan Matematika*. ABpublishER. Yogyakarta.